



INFLASI DALAM ISLAM SERTA UPAYA MENGATASI INFLASI MENURUT PEMIKIRAN EKONOMI AL-GHAZALI DAN ASY-SYATIBI

Elisa Ramadhani¹, Irmayani Sitorus², Winda Rhamadani³, Putri Rahayu⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan^{1,2,3,4}

elisaramadhani2711@gmail.com¹, irmayanisitorus25@gmail.com²,

rahmadaniwinda321@gmail.com³, putriahayu250522@gmail.com⁴

Abstrak : Inflasi adalah fenomena ekonomi universal yang secara mendalam memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat serta keseimbangan sistem makroekonomi secara keseluruhan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk melakukan analisis deskriptif terhadap pemahaman inflasi dari perspektif ekonomi Islam, sambil mengkaji secara mendalam berbagai solusi penanggulangannya berdasarkan pemikiran dua ulama besar dan pemikir ekonomi Islam klasik, yaitu Imam Al-Ghazali dan Imam Asy-Syatibi. Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka atau library research yang komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali sangat menekankan urgensi menjaga kestabilan nilai intrinsik mata uang, serta secara tegas melarang praktik-praktik seperti penimbunan barang kebutuhan pokok (ihtikar) dan pemalsuan atau penurunan kualitas uang (zuyuf) yang dapat memicu lonjakan inflasi. Di sisi lain, Imam Asy-Syatibi lebih berfokus pada pengaturan ketat terhadap pengeluaran dan anggaran pemerintah, serta perlindungan penuh terhadap kebutuhan primer atau daruriyyat masyarakat melalui kerangka pemikiran Maqashid Syariah, demi mempertahankan daya beli publik secara berkelanjutan. Kedua tokoh ini sepakat bahwa akar inflasi tidak terbatas pada faktor moneter semata, melainkan juga melibatkan distorsi mekanisme pasar dan degradasi perilaku moral para pelaku ekonomi. Oleh karena itu, sintesis atau penggabungan pemikiran keduanya memberikan kontribusi strategis yang sangat relevan bagi pengembangan kebijakan fiskal dan moneter yang berbasis prinsip syariah, khususnya dalam upaya mengendalikan dan menekan laju inflasi di tengah dinamika ekonomi modern saat ini.

Kata Kunci: *Inflasi, Ekonomi Islam, Al-Ghazali, Asy-Syatibi, Kebijakan Moneter Syariah*

Abstract : Inflation constitutes a pervasive global economic occurrence that exerts profound effects on public welfare and overall macroeconomic steadiness. The primary objective of this investigation is to conduct a descriptive analysis of the inflation concept within the Islamic economic framework, while thoroughly examining countermeasures derived from the intellectual contributions of two eminent Islamic scholars and economists, namely Al-Ghazali and Asy-Syatibi. This study employs a descriptive qualitative methodology, relying on comprehensive library research for data gathering. Key findings indicate that Al-Ghazali underscores the critical need to preserve currency value integrity and strictly prohibits hoarding practices (ihtikar) along with currency debasement or falsification (zuyuf), both of which can precipitate inflationary pressures. Conversely, Asy-Syatibi emphasizes rigorous oversight of governmental expenditures and the safeguarding of essential needs (daruriyyat) within the Maqashid Sharia paradigm to sustain community purchasing power. Both scholars concur that inflation's origins extend beyond mere monetary elements to encompass market distortions and ethical lapses among economic participants. Consequently, the synthesis of

their perspectives furnishes a pivotal strategic foundation for formulating Sharia-based fiscal and monetary policies aimed at curbing inflation rates in the contemporary economic landscape.

Keywords: *Inflation, Islamic Economics, Al-Ghazali, Asy-Syatibi, Sharia Monetary Policy*

PENDAHULUAN

Inflasi tetap menjadi salah satu masalah utama dalam ekonomi makro yang paling sulit diatasi dan penuh tantangan di dunia saat ini. Fenomena ini, yang ditandai dengan peningkatan harga barang dan jasa secara umum serta berkesinambungan, tidak hanya mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berpotensi memperburuk ketidakadilan sosial dengan memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Dalam kerangka ekonomi konvensional Barat, inflasi sering dianggap sebagai hasil dari ketidakseimbangan moneter murni atau ketidakcocokan antara tingkat penawaran dan permintaan agregat. Namun, pandangan ekonomi Islam memberikan sudut pandang yang jauh lebih komprehensif, di mana inflasi dilihat sebagai isu yang melibatkan elemen-elemen moralitas, prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan, serta peran aktif pemerintah dalam memastikan kestabilan nilai tukar dan harga pasar. (Akbar & Rusyana, 2022)

Sepanjang sejarah perkembangan pemikiran ekonomi Islam, topik kestabilan harga telah menjadi perhatian utama bagi para ulama dan pemikir klasik. Di antara mereka, dua tokoh yang memberikan kontribusi paling mendasar adalah Imam Al-Ghazali dan Imam Asy-Syatibi. Imam Al-Ghazali, melalui karya monumentalnya berjudul *Ihya' Ulumuddin*, telah secara mendalam menganalisis fungsi dasar uang sebagai alat tukar serta bahaya yang timbul dari peredaran uang yang tidak didukung oleh aktivitas ekonomi riil atau produktif. Sementara itu, Imam Asy-Syatibi, dengan konsep *Maqashid Syariah* yang inovatifnya, menyediakan landasan filosofis yang kuat mengenai kewajiban melindungi harta benda masyarakat (*hifdz al-mal*) melalui penciptaan lingkungan ekonomi yang stabil dan adil.

Meskipun teori-teori ekonomi modern telah menghasilkan berbagai instrumen kebijakan seperti penyesuaian suku bunga atau pengendalian jumlah uang beredar untuk menekan inflasi, krisis ekonomi global yang terus berulang menandakan adanya kelemahan struktural yang belum terselesaikan. Pemikiran Al-Ghazali mengenai etika perilaku di pasar dan larangan ketat terhadap pemalsuan atau penurunan nilai uang (*zuyuf*), dikombinasikan dengan analisis Asy-Syatibi tentang dampak pajak berlebih serta pengeluaran pemerintah yang tidak efisien, menawarkan solusi alternatif yang berakar pada nilai-nilai etika Islam dan orientasi pada kesejahteraan kolektif. Sayangnya, hingga kini, studi yang secara spesifik membandingkan kedua pemikiran ini dalam konteks analisis deskriptif inflasi masih sangat terbatas. (Batubara & Batubara, 2022)

METODOLOGI

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif dan analitis, dipilih secara sadar untuk menggali, memahami, dan membedah secara kritis pemikiran filosofis serta teoritis dari dua intelektual Muslim, yaitu Imam Al-Ghazali dan Imam Asy-Syatibi, terkait fenomena dan penanganan inflasi. Seluruh data bersumber dari data sekunder yang kredibel, meliputi literatur primer seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Al-Muwafaqat* karya Asy-Syatibi, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terkini, buku referensi ekonomi Islam, dan hasil riset relevan. Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci,

serta analisis perbandingan (comparative analysis) untuk menemukan titik temu dan perbedaan antara kedua pemikiran, dimulai dari pengumpulan data sistematis melalui studi dokumentasi, reduksi data pada elemen penyebab dan solusi inflasi, analisis mendalam terhadap perspektif Al-Ghazali yang lebih menonjolkan dimensi moral dan moneter serta pandangan Asy-Syathibi yang cenderung sistemik dan fiskal, hingga interpretasi kritis guna menyusun kesimpulan terintegrasi yang relevan dengan tantangan inflasi di era digital dan globalisasi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Inflasi dalam Kerangka Ekonomi Islam

1. Redefinisi Filosofis Inflasi sebagai Bentuk Ketidakadilan Distributif: Dalam ekonomi Islam, inflasi tidak boleh direduksi semata-mata menjadi statistik kenaikan indeks harga konsumen (IHK). Secara ontologis dan deskriptif, inflasi dipahami sebagai gangguan serius terhadap prinsip keadilan distribusi kekayaan di masyarakat. Inflasi berperan sebagai "pencuri senyap" yang secara bertahap menggerus nilai riil dari aset dan tabungan masyarakat tanpa terdeteksi, sehingga merusak keseimbangan pasar yang seharusnya beroperasi secara alami, transparan, dan berbasis kejujuran.(Putri & Juliana, 2025)
2. Klasifikasi Penyebab Inflasi: Faktor Alamiah versus Kesalahan Manusiawi: Untuk menentukan solusi yang tepat, inflasi dikategorikan secara ketat menjadi dua kelompok utama:
 - a. Inflasi Alamiah (Natural Inflation): Jenis ini disebabkan oleh kejadian di luar kendali manusia, seperti force majeure berupa bencana alam skala besar, kegagalan panen secara nasional, atau kekurangan sumber daya alam yang ekstrem, yang mengakibatkan pergeseran kurva penawaran agregat ke arah kiri secara signifikan.
 - b. Inflasi Akibat Kesalahan Manusia (Human Error Inflation): Kategori ini dianggap sebagai manifestasi kemungkaran ekonomi karena berasal dari kerusakan moral dan kegagalan sistem. Pemicunya mencakup korupsi sistemik, birokrasi tidak efisien, pencetakan uang berlebihan yang melebihi laju pertumbuhan ekonomi riil, serta aktivitas spekulatif di pasar keuangan yang merusak.(Shofia & Iqbal, 2024)
3. Kestabilan Harga sebagai Syarat Utama Kemaslahatan Umum (Maslahah): Baik Al-Ghazali maupun Asy-Syatibi sepakat bahwa menjaga kestabilan harga merupakan prasyarat esensial untuk mewujudkan kesejahteraan kolektif umat. Apabila harga tidak stabil, uang akan kehilangan kredibilitasnya sebagai alat tukar yang adil dan standar pengukur nilai yang dapat diandalkan. Dengan demikian, tanggung jawab menjaga stabilitas moneter bukan hanya urusan teknis bank sentral, melainkan amanah syar'i yang mencakup seluruh otoritas untuk melindungi fondasi ekonomi masyarakat.
4. Dampak Sosial dan Peningkatan Kesenjangan Ekonomi: Inflasi memiliki efek domino yang merusak struktur sosial, karena secara tidak proporsional memengaruhi kelompok berpenghasilan tetap sambil memperlebar jurang antara yang kaya dan miskin. Dalam perspektif Islam, inflasi tak terkendali mengancam pilar-pilar utama kestabilan sistem moneter serta kesejahteraan ekonomi yang nyata dan berkelanjutan.(Abdianti et al., 2023)

B. Analisis Pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali terhadap Fenomena Inflasi

Imam Al-Ghazali, sebagai salah satu pemikir ekonomi Islam klasik terkemuka, memberikan kontribusi fundamental dalam memahami fenomena inflasi melalui pendekatan filosofis, etis, dan moneter. Pemikirannya tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki daya tawar tinggi dalam menganalisis inflasi modern. Berikut adalah empat pilar utama pemikiran Al-Ghazali tentang inflasi:

1. Fungsi Ontologis Uang sebagai Standar Pengukur Nilai yang Adil

Al-Ghazali menegaskan bahwa esensi utama uang adalah sebagai *medium of exchange* dan *unit of account* yang adil. Uang tidak memiliki nilai intrinsik untuk dimanfaatkan secara langsung, melainkan berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan nilai barang dan jasa. Jika fungsi ini terganggu, maka distorsi harga akan terjadi, yang merupakan awal dari inflasi.

Ayat yang berhubungan:

QS Al-Muthaffifin (83:1)

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

“Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)”!

2. Larangan Tegas terhadap Penurunan Nilai Mata Uang (Debasement / Zuquf)

Al-Ghazali secara keras mengkritik praktik *debasement*, yaitu pengurangan kadar logam mulia dalam koin atau pencetakan uang berlebihan tanpa diimbangi sektor riil. Menurutnya, tindakan ini adalah bentuk kezaliman ekonomi karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum (inflasi) yang merugikan masyarakat, terutama golongan lemah.

Ayat yang berhubungan:

QS Hud (11:85)

وَيَقُومِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan Syuaib berkata: 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan berbuat kerusakan.'"

3. Analogi Visioner "Cermin Dunia" untuk Kestabilan Moneter

Al-Ghazali memperkenalkan analogi uang sebagai **cermin yang jernih**. Cermin yang stabil mampu merefleksikan warna dan bentuk barang secara akurat. Demikian pula uang yang stabil (tidak terinflasi) akan merefleksikan nilai barang dengan tepat. Jika uang kehilangan kestabilannya, maka fungsi sebagai standar nilai gagal, menyebabkan kekacauan mekanisme harga.

Ayat yang berhubungan:

QS Ar-Rahman (55:7)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan”

4. Patologi Moral: Penimbunan (Ihtikar) dan Perilaku Spekulatif

Al-Ghazali mengidentifikasi bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor moneter, tetapi juga oleh nafsu keserakahan manusia, seperti *ihthikar* (penimbunan barang esensial) untuk menciptakan kelangkaan buatan dan menaikkan harga. Solusi yang ditawarkannya adalah pengawasan pasar intensif oleh lembaga *hisbah* dan pembentukan etika bisnis Islam.

Ayat yang berhubungan:

QS At-Taubah (9:34)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar 'gembira' kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih." (NANDA SARI, 2021)

C. Analisis Pemikiran Ekonomi Imam Asy-Syatibi terhadap Fenomena Inflasi

1. Lensa Maqashid Syariah dalam Pengelolaan Kebijakan Moneter: Berbeda dengan Al-Ghazali yang lebih filosofis dan berorientasi mikro, Asy-Syatibi menganalisis inflasi melalui perspektif kebijakan publik makro dalam bingkai Maqashid Syariah. Pengendalian inflasi menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya melindungi kekayaan masyarakat (*hifdz al-mal*) agar tidak terkikis secara tidak adil oleh kenaikan harga.
2. Kewajiban Negara Menjamin Sektor Kebutuhan Primer (*Daruriyyat*): Asy-Syatibi menegaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab syar'i untuk memastikan ketersediaan dan harga terjangkau bagi kebutuhan pokok. Inflasi yang menargetkan sektor pangan atau dasar lainnya dianggap mengancam kelestarian jiwa (*hifdz al-nafs*), sehingga memerlukan intervensi negara ketika pasar gagal akibat spekulasi atau kartel.
3. Keterkaitan Kebijakan Fiskal, Beban Pajak, dan Inflasi: Dengan analisis yang terasa sangat modern, Asy-Syatibi memperingatkan risiko *cost-push inflation* dari pajak atau pungutan berlebihan pada produsen, yang meningkatkan biaya produksi dan akhirnya dibebankan ke konsumen melalui harga lebih tinggi.
4. Prinsip Pengelolaan Anggaran Publik yang Efisien: Ia merekomendasikan keseimbangan anggaran negara dengan pemangkasan pengeluaran yang tidak produktif, karena pemborosan publik dapat menciptakan ketidakseimbangan moneter yang menjadi sumber inflasi sistemik di tingkat nasional. (Syahrir, 2022)

D. Sintesis Strategi Holistik untuk Mengatasi Inflasi

1. Penggabungan Pendekatan Moneter, Etika Moral, dan Fiskal: Pemikiran Al-Ghazali dan Asy-Syatibi, bila disatukan, menghasilkan model pengendalian inflasi yang sangat menyeluruh. Solusi Islam melampaui alat kuantitatif seperti pengaturan jumlah uang beredar, dengan menjangkau akar masalah pada moralitas pelaku pasar dan kebijakan fiskal yang berkeadilan.

2. Peningkatan Sektor Ekonomi Riil melalui Skema Bagi Hasil: Untuk mengatasi kelebihan likuiditas spekulatif, Islam mendorong alihkan dana ke sektor produktif via instrumen seperti mudharabah dan musyarakah, ditambah zakat sebagai alat mencegah penimbunan uang menganggur yang memicu inflasi.
3. Kolaborasi Institusi Pengawas Pasar (*Hisbah*) dan Kebijakan Pemerintah: Pengendalian efektif butuh sinergi antara pengawasan etika lapangan (mikro, ala Al-Ghazali) dan regulasi makro yang stabil (sistemik, ala Asy-Syatibi).
4. Penciptaan Ekonomi yang Tangguh dan Berbasis Aset Nyata: Dengan mewajibkan transaksi terkait aset fisik (*asset-backing*) dan melarang spekulasi, sistem Islam mampu menciptakan ketahanan ekonomi terhadap tekanan inflasi. (Pujiyanto et al., 2025)

Penerapan Sistem Al-Ghazali dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia

Prinsip-prinsip Al-Ghazali dapat diterapkan di Indonesia, karena nilai-nilai keadilan, stabilitas moneter, dan larangan penimbunan (*ihthikar*) bersifat universal dan telah sejalan dengan kebijakan nasional. (Pujiyanto et al., 2025)

Berikut adalah langkah-langkah konkret implementasinya:

No	Pemikiran Al-Ghazali	Penerapan di Indonesia
1.	Fungsi uang sebagai standar nilai yang adil	Bank Indonesia menjaga stabilitas nilai rupiah melalui kebijakan moneter yang transparan dan tidak mencetak uang berlebihan di luar pertumbuhan ekonomi riil.
2.	Larangan <i>zuyuf</i> (penurunan nilai mata uang)	Pemerintah menghindari kebijakan yang merusak nilai tukar rupiah, serta mengelola utang luar negeri secara hati-hati agar tidak mendepresiasi mata uang.
3.	Analogi "cermin dunia" untuk stabilitas moneter	Bank Indonesia memperkuat <i>inflation targeting framework</i> dengan komunikasi publik yang jelas, sehingga ekspektasi inflasi masyarakat tetap terkendali.
4.	Anti penimbunan (<i>ihthikar</i>)	Penguatan implementasi UU No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli, serta optimalisasi peran Satgas Pangan dalam memantau stok dan distribusi barang pokok.
5.	Lembaga pengawas pasar (<i>hisbah</i>)	Optimalisasi peran Kementerian Perdagangan, BPOM, dan aparat hukum untuk mengawasi rantai pasok, mencegah

No	Pemikiran Al-Ghazali	Penerapan di Indonesia
		spekulasi, dan menindak tegas pelaku ihtikar.
6.	Etika bisnis Islam	Penguatan sertifikasi halal, literasi keuangan syariah, dan pembinaan usaha berbasis etika Islam bagi pelaku usaha, terutama di sektor pangan dan distribusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian ini mengungkap bahwa dalam pandangan ekonomi Islam, inflasi adalah isu rumit yang timbul dari kombinasi elemen moneter, fiskal, serta kemerosotan etika di kalangan pelaku ekonomi pasar. Imam Al-Ghazali menyediakan dasar kuat dengan menyoroti urgensi kestabilan nilai mata uang sebagai media pertukaran, disertai larangan tegas terhadap aktivitas spekulatif dan penimbunan barang (ihtikar) yang mengganggu mekanisme harga. Imam Asy-Syatibi memperkaya perspektif ini melalui kerangka Maqashid Syariah, yang memprioritaskan penjagaan kebutuhan esensial masyarakat (daruriyyat) lewat pengelolaan fiskal yang berkeadilan serta optimalisasi belanja negara. Penggabungan gagasan kedua ulama tersebut menegaskan bahwa penanganan inflasi tak boleh bergantung semata pada alat-alat kuantitatif, melainkan wajib mengintegrasikan pengawasan moral di tingkat mikro dengan regulasi publik makro yang berfokus pada manfaat bersama (maslahah).

Merujuk pada temuan di atas, direkomendasikan agar lembaga pembuat kebijakan ekonomi syariah menyatukan pengendalian etika pasar dengan aturan fiskal yang ringan terhadap produsen, sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga secara berkelanjutan. Bagi para peneliti mendatang, disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan pendekatan empiris yang membandingkan ide-ide klasik Al-Ghazali dan Asy-Syatibi dengan mekanisme moneter kontemporer di era digital. Langkah ini krusial guna menyusun formula pengendalian inflasi yang tak hanya efisien secara teknis, tapi juga harmonis dengan nilai keadilan serta pemerataan kekayaan sesuai prinsip ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdianti, D., Restu, A., Al Ayyubi, S., & Hidayat, F. (2023). Konsep kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi Islam. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 213–226.
- Akbar, M. F., & Rusyana, A. Y. (2022). Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah Dan Asy-Syatibi Dihubungkan Dengan Maqashid Al-Syari'Ah. *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 1–15.
- Batubara, S., & Batubara, D. (2022). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*. Merdeka Kreasi Group.
- NANDA SARI, N. (2021). ANALISIS PEMIKIRAN EKONOMI IMAM AL-GHAZALI TENTANG BATASAN KEUNTUNGAN DALAM JUAL BELI. *AGHNIYA*, 3(2).
- Pujiyanto, M. A., Setyorini, F. A., Azizi, E. S., Cahyaningsih, A. F., & Solekan, M. (2025). Strategi ketahanan pangan berkelanjutan di Jawa Tengah: menangani inflasi, kemiskinan, dan kekurangan gizi. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*,

10(2).

- Putri, N. H., & Juliana, J. (2025). Konsep Inflasi dalam Perspektif al-Maqrizi dan Implikasinya terhadap Kebijakan Ekonomi Islam Modern. *Prodi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Pendidikan Indonesia*, 4–5.
- Shofia, A., & Iqbal, I. (2024). Inflasi Dalam Perspektif Islam. *Holistik Analisis Nexus*, 1(8), 27–36.
- Syahrir, A. B. (2022). *Konsep Masalahah Dalam Ekonomi Islam Menurut Asy-Syatibi*. IAIN Parepare.